

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Al-Qur'an *Braille* sebagai Media Dakwah

1. Pengertian dakwah

Secara bahasa, dakwah berasal dari kata *Da'a-Yad'u-Da'wata* yang berarti memanggil, mengundang, minta tolong, berdoa, memohon, mengajak kepada sesuatu, mengubah dengan perkataan, perbuatan, dan amal. Arti tersebut bersumber dari kata dakwah yang ada dalam Al-Quran. Bahkan, Al-Qur'an menggunakan kata dakwah yang masih bersifat umum, artinya dakwah berarti mengajak kepada kebaikan.¹

Sedangkan secara terminologis, pengertian dakwah dimaknai sebagai aspek positif suatu ajakan. Yaitu ajakan kepada kebaikan dan keselamatan dunia akhirat.² Sementara itu, para ulama memberikan definisi mengenai pengertian dakwah, antara lain:³

- a. Ali Makhfudh dalam kitabnya "*Hidayatul Mursyidin*" mengatakan, dakwah adalah mendorong manusia untuk berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk (agama), menyeru mereka kepada kebaikan dan mencegah mereka dari perbuatan mungkar agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.
- b. Muhammad Khidir Husain dalam bukunya "*al-Dakwah ila al Ishlah*" mengatakan, dakwah adalah upaya untuk memotivasi orang agar berbuat baik dan mengikuti jalan petunjuk, dan melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* dengan tujuan mendapatkan kesuksesan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.
- c. Ahmad Al Ghalwasy dalam bukunya "*ad Dakwah al Islamiyyah*" mengatakan bahwa ilmu dakwah adalah ilmu yang dipakai untuk mengetahui berbagai seni menyampaikan kandungan ajaran Islam, baik itu akidah, syariat, maupun akhlak.

¹ Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, (Depok: PT.Raja Grafindo Persada, 2017), 43-44.

² Muhammad Munir, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2015), 19.

³ Muhammad Munir, *Manajemen Dakwah*, 19-20.

- d. Nasarudin Latif menyatakan bahwa dakwah adalah setiap usaha aktivitas dengan lisan maupun tulisan yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan menaati Allah SWT sesuai dengan garis-garis akidah dan syariat serta akhlak Islamiah.
- e. Toha Yahya Oemar mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka dunia dan akhirat.
- f. Masdar Helmy mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak dan menggerakkan manusia agar menaati ajaran-ajaran Allah (Islam) termasuk *amar ma'ruf nahi munkar* untuk bisa memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.
- g. Quraish Shihab mendefinisikan dakwah sebagai seruan atau ajakan kepada keinsafan, atau usaha mengubah situasi yang tidak baik kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat.
- h. H. Rusydi Hamka, mengatakan bahwa dakwah merupakan kegiatan menyampaikaikan petunjuk Allah kepada seseorang atau sekelompok masyarakat, agar terjadi perubahan pengertian, cara berpikir, pandangan hidup dan keyakinan, perbuatan, sikap, tingkah laku, maupun tata nilainya: yang pada gilirannya akan mengubah tatanan kemasyarakatan dalam proses yang dinamik.⁴
- i. Hamzah Ya'kub, mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya.⁵

⁴ Khatib Pahlawan Kayo, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2007), 26.

⁵ Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 16.

Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 104 yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ
الْمُقْبِلُونَ

Artinya: “Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.” (Q.S. Ali Imran: 104)

2. Fungsi dan Tujuan Dakwah

Dalam sistem ajaran Islam, dakwah memiliki berbagai fungsi dalam kehidupan manusia, yaitu:

- a. Fungsi utama dakwah Islam yaitu memberikan penjelasan serta pemahaman kepada umat Islam agar menyembah kepada Allah.
- b. Fungsi yang kedua yaitu mengubah perilaku dan pola pikir manusia.
- c. Fungsi dakwah yang ketiga yaitu untuk membangun peradaban manusia yang sesuai dengan ajaran Islam, dengan cara mengisi kebudayaan yang berkembang ditengah masyarakat dengan nilai-nilai Islam.
- d. Kemudian, fungsi dakwah yang keempat yaitu menegakkan kebaikan dan mencegah kemunkaran (amar ma’ruf nahi munkar).⁶

Secara hakiki, dakwah mempunyai tujuan menyampaikan kebenaran ajaran yang ada dalam Al-Qur'an dan al-Hadis serta mengajak manusia untuk mengamalkannya. Menurut Masyhur Amin, terdapat tiga tujuan dakwah, yaitu tujuan akidah, tujuan hukum, dan tujuan akhlak.

- a. Tujuan akidah yaitu menanamkan akidah yang mantap dalam diri manusia.

⁶ Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, 55-58.

- b. Tujuan hukum yaitu setiap aktivitas dakwah bertujuan untuk membentuk manusia yang patuh terhadap hukum-hukum yang telah disyariatkan oleh Allah.
- c. Tujuan akhlak, yaitu membentuk pribadi muslim yang berbudi luhur dan berakhlakul karimah.⁷

3. Unsur-unsur dakwah

Dakwah memiliki berbagai unsur yang menunjang setiap pelaksanaannya, diantaranya:

- a. *Da'i* (juru dakwah)

Da'i merupakan orang yang menyampaikan dakwah. Baik melalui lisan, tulisan, maupun perbuatan yang dilakukan secara individu, kelompok, maupun organisasi atau lembaga.⁸ Seorang *da'i* dituntut untuk memiliki kemampuan dan kecakapan agar dapat melaksanakan tugasnya sebagai pembangun dan pengembang masyarakat Islam dengan sebaik-baiknya. Maka, *da'i* harus memiliki kekuatan yang meliputi:⁹

- 1) Kekuatan intelektual (wawasan keilmuan)

Menurut Qardhawi, ada enam wawasan keilmuan yang perlu dimiliki oleh seorang *da'i* diantaranya: *Pertama*, wawasan Islam yang meliputi Al-Qur'an dan Sunnah, fiqh dan ushul fiqh, teologi, tasawuf, dan *nizham* Islam. *Kedua*, wawasan sejarah, dari periode klasik, pertengahan hingga modern. *Ketiga*, sastra dan bahasa. *Keempat*, ilmu-ilmu sosial dan humaniora yang meliputi sosiologi, antropologi, psikologi, filsafat, dan etika. *Kelima*, wawasan ilmu pengetahuan dan teknologi. *Keenam*, wawasan perkembangan-perkembangan dunia kontemporer, meliputi perkembangan dunia islam, dunia Barat,

⁷ Syamsuddin, *Pengantar Sosiologi Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2016), 12.

⁸ Tata Sukayat, *Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Mabadi 'Asyarah*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015), 24.

⁹ Ilyas Ismail, *Filsafat Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2011), 78.

perkembangan agama dan madzhab-madzhab pemikiran, serta perkembangan pergerakan Islam kontemporer.

2) Kekuatan moral (akhlak *da'i*)

Akhlak yang harus dimiliki seorang *da'i* adalah akhlak Islam secara keseluruhan yang perlu diwujudkan secara sempurna dalam realitas kehidupan. Namun, menurut Sayyid Quthub, ada tiga akhlak yang sangat penting bagi *da'i* agar ia mampu melaksanakan tugasnya dengan baik, yaitu kasih sayang, integritas atau kesamaan antara perkataan dengan perbuatan, dan kerja keras.

3) Kekuatan spiritual

Selain kekuatan intelektual dan moral, *da'i* memerlukan kekuatan lain yang dinamakan kekuatan spiritual. Kekuatan spiritual bersumber dari tiga kekuatan pokok, yaitu kekuatan iman, ibadah, dan takwa. Ketiganya dapat dijadikan bekal yang sangat penting bagi *da'i*.¹⁰

b. *Mad'u* (sasaran dakwah)

Mad'u merupakan seluruh umat manusia baik individu maupun kelompok, laki-laki maupun perempuan, kaya maupun miskin, dekat maupun jauh, muslim maupun nonmuslim. Seorang *da'i* akan menjadikan *mad'u* sebagai objek transformasi keilmuan yang dimilikinya.¹¹

c. Maddah (materi dakwah)

Materi dakwah merupakan pesan yang dibawakan oleh *da'i* untuk disampaikan kepada *mad'u*. Materi dakwah berisi tentang ajaran agama Islam itu sendiri yang bersumber dari Al-Qur'an dan sunnah.¹² Ada tiga dimensi yang saling terkait dengan istilah pesan dakwah.

¹⁰ Ilyas Ismail, *Filsafat Dakwah*, 79, 105.

¹¹ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, 279.

¹² Muhammad Zamroji, *Manhaj Dakwah Insan Pesantren*, (Kediri: Kalam Santri Press, 2012), 87.

Pertama, pesan dakwah menggambarkan sejumlah kata atau imajinasi tentang dakwah yang diekspresikan dalam bentuk kata-kata. *Kedua*, pesan dakwah berkaitan dengan makna yang dipersepsi atau diterima oleh seseorang. *Ketiga*, penerimaan pesan dakwah yang dilakukan oleh *mad'u* atau mitra dakwah. Untuk membedakan pesan dakwah dengan pesan dalam komunikasi, maka perlu untuk dikenali karakteristik pesan dakwah. Karakteristik pesan dakwah adalah sebagai berikut:¹³

- 1) Mengandung unsur kebenaran.
Kebenaran yang dimaksud dalam pesan dakwah adalah kebenaran yang bersumber dari Allah.
- 2) Membawa pesan perdamaian.
Sesuai dengan namanya, Islam yang berasal dari kata dasar *salam* yang berarti damai. Perdamaian menjadi unsur penting yang harus dikembangkan dalam penyampaian pesan dakwah.
- 3) Tidak bertentangan dengan nilai-nilai universal.
Pesan dakwah hendaknya disampaikan dalam konteks lokalitas dari *mad'u* yang menerima pesan. Dengan cara tersebut, pesan dakwah akan mudah diterima oleh masyarakat karena sesuai dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat.
- 4) Memberikan kemudahan bagi penerima pesan
Memudahkan yang dimaksud sebagai kemudahan dalam pengamalan ajaran agama yang tidak bertentangan dengan nash-nash kaidah syariat Islam. Pada konteks ini, *da'i* dituntut untuk lebih berinovasi dan berkreasi menciptakan materi-materi dakwah yang lebih menarik dan inklusif.

¹³ Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, 140-147.

- 5) Mengapresiasi adanya perbedaan.
Tugas seorang *da'i* bersama masyarakat dalam mengelola perbedaan-perbedaan yang ada sehingga menjadi kekuatan-kekuatan yang dapat meningkatkan kualitas dan kesejahteraan umat.

d. Metode dakwah

Metode dakwah sendiri merupakan cara-cara tertentu yang digunakan oleh seorang *da'i* dalam menyampaikan pesan dakwah kepada *mad'u* agar dapat mencapai tujuan dakwah atas dasar hikmah dan kasih sayang. Berdasarkan Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125, metode dakwah dibagi menjadi tiga, yaitu Al- hikmah, mauidhah hasanah, dan mujaadalah.¹⁴

1) Al-Hikmah

Menurut Imam Zamahsyari, dakwah *bil hikmah* adalah dakwah dengan menggunakan perkataan yang benar dan pasti, yaitu dalil yang menjelaskan kebenaran dan menghilangkan keraguan. Sedangkan para sufi menggunakan kata *al hikmah* dalam arti kebijaksanaan, suatu pengetahuan tentang esensi, sifat-sifat, kekhususan, dan hasil dari segala sesuatu sebagaimana adanya.

2) Al-Mauidza Al-Hasanah

Secara bahasa, *mauidzah hasanah* terdiri dari dua kata, yaitu *mauidzah* dan *hasanah*. Kata *mauidzah* berasal dari kata *wa'adza-ya'idzu-wa'dzan* yang berarti nasihat, bimbingan, pendidikan, dan peringatan. Sementara *hasanah* berarti kebaikan. Secara istilah, *mauidzah hasanah* dapat diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif (wasiat) yang bisa dijadikan pedoman

¹⁴ Muhammad Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), 7.

dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan dunia akhirat¹⁵

3) Al-Mujadalah

Kata *mujadalah* berasal dari kata *jadala* yang berarti membantah atau berbantah-bantahan. Kata *mujadalah* dimaknai oleh mufasir al-Razi sebagai bantahan yang tidak membawa kepada pertikaian dan kebencian, tetapi membawa kepada kebenaran. Artinya, bahwa dakwah dalam bentuk ini adalah dakwah dengan cara debat terbuka, argumentatif, dan jawaban dapat memuaskan masyarakat luas.

e. Media dakwah

Secara etimologi, media berasal dari bahasa Latin *medius* yang memiliki arti perantara, tengah atau pengantar. Dalam bahasa Inggris, media merupakan bentuk jamak dari *medium* yang berarti tengah, antara, rata-rata. Sedangkan dalam bahasa Arab, media sama dengan *wasilah* atau dalam bentuk jamak, *wasail* yang berarti alat atau perantara. Dari beberapa pengertian tersebut, ahli komunikasi mendefinisikan media sebagai alat yang menghubungkan pesan komunikasi yang disampaikan oleh komunikator (pemberi pesan) kepada komunikan (penerima pesan). Untuk mengetahui media dakwah lebih lanjut lagi, berikut ini merupakan definisi media dakwah yang dikemukakan oleh beberapa ahli:¹⁶

- 1) A. Hasjmy menyamakan media dakwah dengan sarana dakwah dan menyamakan alat dakwah dengan medan dakwah.
- 2) Abdul Kadir Munsyi mendefinisikan media dakwah sebagai alat yang menjadi saluran yang menghubungkan ide dengan umat.

¹⁵ Muhmmad Munir, *Metode Dakwah*, 15-16.

¹⁶ Mohammad Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2012), 403-404.

- 3) Asmuni Syukir mendefinisikan media dakwah sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan.
- 4) Hamzah Ya'qub mendefinisikan media dakwah sebagai alat objektif yang menjadi saluran yang menghubungkan ide dengan umat.
- 5) Wardi Bachtiar mendefinisikan media dakwah sebagai peralatan yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah.
- 6) Syukriadi Sambas mendefinisikan media dakwah sebagai instrumen yang dilalui oleh pesan atau saluran pesan yang menghubungkan antara *da'i* dan *mad'u*.
- 7) Mira Fauziah mendefinisikan media dakwah sebagai alat atau sarana yang digunakan untuk berdakwah dengan tujuan agar memudahkan penyampaian pesan dakwah kepada *mad'u*.
- 8) M. Munir dan Wahyu Ilahi mendefinisikan media dakwah sebagai alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada *mad'u* (penerima dakwah).
- 9) Al-Bayanuni mendefinisikan dakwah sebagai sesuatu yang bersifat fisik dan non-fisik yang bisa mengantarkan pendakwah dalam menerapkan strategi dakwah.

Sedangkan pengertian media dakwah secara umum yaitu media atau alat yang digunakan sebagai perantara bagi *da'i* dalam menyampaikan pesan dakwah kepada *mad'u*. Sesuai dengan fungsinya, media ini bisa dimanfaatkan oleh *da'i* untuk menyampaikan dakwahnya baik secara lisan, tulisan, maupun perbuatan.¹⁷ Jadi, media dakwah merupakan salah satu unsur dakwah yang digunakan sebagai penunjang keberhasilan dakwah. Dengan adanya media dakwah, maka

¹⁷ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), 9.

proses penyampaian dakwah dapat dilakukan secara lebih efisien.

Agar media dakwah dapat berfungsi sebagaimana mestinya, perlu memperhatikan prinsip-prinsip penggunaannya. Namun, sebelum menggunakan media dalam berdakwah, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu prinsip-prinsip pemilihan media dakwah. Ketika memilih media dakwah, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu:¹⁸

Hal pertama yang harus diperhatikan dalam memilih media dakwah yaitu tidak ada satu pun media yang paling baik untuk semua masalah atau tujuan dakwah. Karena setiap media memiliki sifat (kelebihan, kekurangan, serta keserasian) yang berbeda-beda. Kedua, dalam memilih media dakwah disesuaikan dengan tujuan dakwah yang akan dicapai. Ketiga, media dakwah yang dipilih harus sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh *mad'u*.

Keempat, dalam memilih media dakwah hendaknya disesuaikan dengan sifat materi dakwahnya. Kelima, pemilihan media dakwah bukan berdasarkan kepada hal yang disukai oleh *da'i*. Keenam, hal yang perlu diperhatikan dalam memilih media dakwah adalah kesempatan dan ketersediaan media tersebut. Ketujuh, dalam memilih media dakwah hendaknya memperhatikan efektifitas dan efisiensi dari media tersebut.

Setelah memahami prinsip-prinsip pemilihan media dakwah, *da'i* dapat menentukan jenis media yang akan digunakan dalam berdakwah. Namun, sebelum menggunakannya, terdapat beberapa prinsip yang dapat digunakan sebagai pedoman, yaitu:

Pertama, penggunaan media dakwah bukan dimaksudkan untuk mengurangi atau menggantikan peran *da'i* sebagai pelaku dakwah.

¹⁸ Muhammad Zamroji, *Manhaj Dakwah Insan Pesantren*, 143-144.

Kedua, tidak ada satu pun media dakwah yang digunakan dengan maksud untuk meniadakan media lain. Ketiga, perlu diingat bahwa setiap media memiliki kelebihan dan kekurangan. Keempat, menggunakan media yang sesuai dengan karakteristiknya. Kelima, benar-benar mempersiapkan dan memperkirakan sebelum, selama, dan sesudah menggunakan media. Keenam, memperhatikan keserasian antara tujuan, *mad'u*, materi, dan media dakwah.

Dalam tataran proses, dakwah dan komunikasi memiliki kesamaan, sehingga media pengantar pesan yang digunakan pun memiliki kesamaan. Berdasarkan jenis dan peralatan yang melengkapinya, media dakwah terdiri dari media tradisional dan media modern. Contoh media tradisional adalah gendang, rebana, bedug, siter, suling, wayang, dan lain-lain. Sementara contoh media modern adalah telepon, radio, *tape recorder*, buku, majalah, surat kabar, poster, brosur, dan pamflet.¹⁹ Untuk lebih jelasnya, berikut merupakan pembahasan mengenai beberapa media yang dapat digunakan dalam berdakwah:²⁰

- 1) Media auditif, yaitu sarana dakwah yang dapat diterima oleh indera pendengaran (melalui suara). Contoh media auditif yaitu bahasa lisan, radio, dan *cassette/tape recorder*.
- 2) Media visual, yaitu sarana dakwah yang dapat ditangkap oleh indera penglihatan (mata). Contoh media visual yaitu tulisan, gambar atau lukisan, internet, dan simbol-simbol. Dalam berdakwah melalui media tulisan, hendaknya pesan dakwah dikemas secara menarik dengan bahasa yang mudah dicerna. Sehingga dapat menarik minat *mad'u* dari berbagai kalangan.²¹

¹⁹ Ahmad Zuhdi, *Dakwah sebagai Ilmu dan Perspektif Masa Depan*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 64.

²⁰ Mohammad Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, 410-411.

²¹ Muhammad Zamroji, *Manhaj Dakwah Insan Pesantren*, 144.

- 3) Media audiovisual, yaitu gabungan antara media visual dan media audio visual. Contoh media audiovisual yaitu televisi, video, film, sinetron, dan cakram padat atau *Compact Disk* (CD).²²
- 4) Akhlak, yaitu media dakwah yang paling utama. Karena akhlak bukan hanya sesuatu hal yang dapat dilihat seperti tulisan maupun dapat di dengar seperti pidato. Namun, akhlak merupakan perilaku yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Selain sebagai media dakwah, akhlak juga dapat dijadikan sebagai media untuk memberikan dorongan kepada seseorang untuk berbuat kebaikan serta mencegah seseorang dalam melakukan perbuatan yang buruk.²³ Jadi, sebagai pelaku dakwah, *da'i* bukan hanya menyuarakan untuk berbuat kebajikan, namun juga memberikan contoh melalui perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan ajaran Islam.
- 5) Seni budaya, yaitu menyampaikan ajaran Islam melalui media seni yang sesuai dengan budaya masyarakat setempat. Seperti wayang, musik Islami, dan syair.²⁴ Contoh kesenian lain yang digunakan untuk berdakwah adalah tari. Seperti kesenian tari seribu tangan yang berasal dari Aceh. Berdasarkan sejarah masyarakat Aceh, pada zaman dahulu tari tersebut digunakan sebagai media untuk menyampaikan ajaran-ajaran agama Islam kepada masyarakat.²⁵ Jadi, segala bentuk seni budaya dapat dijadikan sebagai media dakwah selagi kesenian tersebut tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam.

²² Mohammad Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, 411.

69. ²³ Ahmad Zuhdi, *Dakwah sebagai Ilmudan Perspektif Masa Depan*,

²⁴ Muhammad Zamroji, *Manhaj Dakwah Insan Pesantren*, 153.

74. ²⁵ Ahmad Zuhdi, *Dakwah sebagai Ilmudan Perspektif Masa Depan*,

Oleh karena disabilitas sensorik netra memiliki keterbatasan dalam penglihatan, maka dalam menjalankan kegiatan sehari-hari mereka mengandalkan alat indera yang lain, yaitu indera pendengar (telinga) dan indera peraba (kulit). Jadi, yang harus diperhatikan dalam memberikan pengajaran kepada penyandang disabilitas sensorik netra adalah penerapan media yang bersifat *tactual* (dapat disentuh atau diraba) dan bersuara.²⁶ Terdapat beberapa alat bantu yang dapat digunakan oleh para penyandang disabilitas sensorik netra untuk mempermudah mereka dalam menjalankan kegiatan sehari-hari, diantaranya:²⁷

1) Tongkat putih

Tongkat putih merupakan tongkat khusus untuk penyandang disabilitas sensorik netra yang terbuat dari aluminium. Panjang tongkat putih disesuaikan dengan penggunaannya. Paada saat berjalan, tongkat putih ini diayunkan dengan gerakan memutar.²⁸ Apabila tongkatnya menyentuh sesuatu, penggunaannya akan mengetahui bahwa di tempat tersebut terdapat halangan, sehingga ia dapat menghindar untuk melewatinya.

2) Huruf *Braille*

Huruf *Braille* merupakan kode yang terdiri atas enam titik yang menonjol. Keenam titik tersebut dapat dibaca dengan cara meraba dengan ujung jari. Huruf *Braille* diciptakan oleh Louis *Braille*, yang merupakan seorang penyandang disabilitas sensorik netra. Pada tahun 1824, ia mulai mengembangkan huruf *Braille* ciptaannya. Dan pada tahun 1829, ia mempublikasikan sistemnya.²⁹

²⁶ Dewi Pandji, *Sudahkah Kita Ramah Anak Special Needs?*, 4.

²⁷ Sjamsu Budiono, *Buku Ajar Ilmu Kesehatan Mata*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2013), 288.

²⁸ Dewi Pandji, *Sudahkah Kita Ramah Anak Special Needs?*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2013), 4.

²⁹ Sjamsu Budiono, *Buku Ajar Ilmu Kesehatan Mata*, 288.

3) Al Qur'an *Braille*

Dengan adanya kemajuan teknologi, kini para penyandang disabilitas sensorik netra dapat menggunakan Al-Qur'an *Braille* sebagai alat bantu yang memudahkan aktivitas membaca Al-Qur'an. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), *Braille* merupakan sistem tulisan dan cetakan (bedasarkan abjad Latin) untuk para penyandang disabilitas sensorik netra berupa kode yang terdiri dari enam titik dengan berbagai kombinasi yang ditonjolkan pada kertas sehingga dapat diraba. Sebelum adanya Al-Qur'an *Braille*, media dakwah yang digunakan oleh penyandang disabilitas sensorik netra ialah melalui suara.

Berkaitan dengan huruf hijaiyyah, sistem *Braille* merujuk pada tulisan Arab *Braille*. Sistem tulisan Arab *Braille* juga menggunakan kombinasi pola titik yang tersusun atas enam buah titik. Huruf Arab *Braille* mempunyai fungsi yang sama dengan tulisan Arab biasa. Perbedaannya terletak pada huruf dan cara membacanya. Setiap huruf Arab *Braille* akan diwakili oleh pola titik timbul yang berbeda. Jika dalam tulisan Arab pada umumnya dibaca dari kanan ke kiri, maka cara membaca tulisan Arab *Braille* ialah dari kiri ke kanan.³⁰ Huruf Arab *Braille* dalam Al-Qur'an *Braille* ditulis tidak bersambung antara huruf satu dengan huruf berikutnya atau sebelumnya. Syakal pada huruf tersebut ditulis setelah huruf hijaiyyah yang dimaksudkan.³¹

³⁰ Hamzah dan M. Sholehudin Zaenal, "Qur'anic Techno *Braille*: Menuju Penyandang disabilitas sensorik netra Muslim Indonesia Bebas Buta Baca Al Qur'an", *Jurnal Sositologi* 17, no.2 (2018): 320, diakses pada 15 Desember, 2019, <http://journals.itb.ac.id>.

³¹ Faridatul Husna Widiarti, "Penggunaan Media Al-Qur'an *Braille* Book Dan *Braille* Digital Bagi Penyandang disabilitas sensorik netra Di Surakarta",

Karena sistem *Braille* yang mengharuskan pemisahan antara huruf dan tanda baca serta penggunaan kertas dengan standar berat dan ukuran tertentu membuat Al-Qur'an *Braille* menjadi sangat tebal. Hal tersebut yang membuat Al-Qur'an *Braille* dibuat per juz karena jika disatukan sebanyak 30 juz langsung maka tebalnya bisa mencapai setengah meter lebih.³²

4) Komputer bicara dengan keyboard huruf *Braille*

Komputer bicara merupakan seperangkat komputer yang telah dilengkapi dengan perangkat lunak yang bernama program pembaca layar (*speech screen reader software*). Program ini dapat menerjemahkan informasi dan seluruh aktivitas pada layar monitor menjadi data audio yang selanjutnya dikirim ke *sound card* pada CPU.

Menurut tim Pertuni Jakarta, *screen reader* merupakan salah satu aplikasi yang memiliki fungsi sebagai penerjemah tampilan pada layar kedalam bentuk suara, sehingga orang yang mengalami hambatan dalam penglihatan dapat mengoperasikan komputer. Selain suara, aplikasi *screen reader* juga bisa membuat tulisan pada layar komputer menjadi berukuran besar, supaya orang yang masih memiliki sisa penglihatan dapat mengoptimalkan penglihatannya.³³

*Profetika, Jurnal Studi Islam*19, no.2, (2019): 120-121, diakses pada 15 Desember, 2019, <http://journals.ums.ac.id>.

³² Jaisy Rahman Tohir, "Lima Fakta Al-Qur'an *Braille*, Ternyata Berbeda Banget dengan yang Biasa", (Tribun Jakarta.com), Mei. 22, 2018. <https://jakarta.tribunnews.com/2018/05/22/lima-fakta-al-quran-Braille-ternyata-berbeda-banget-dengan-yang-biasa?page=all>

³³ Syifa Urrachmah, Nurhasanah, Martunis, "Pemanfaatan Komputer Berbicara Sebagai Media Pembelajaran Di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Banda Aceh", *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling* 4, no 2 (2019): 55, diakses pada 15 Desember, 2019, <http://jim.unsyiah.ac.id>.

5) Alat bantu *low vision*

Low vision memerlukan alat bantu yang berbeda. Seseorang yang lahir dengan *low vision* akan membutuhkan alat bantu yang berbeda dengan seseorang yang mendapatkan *low vision* pada usia lanjut. Alat bantu *low vision* adalah alat bantu yang memperbaiki penglihatan. Terdapat dua tipe alat yang dikenal, yaitu optikal dan non optikal.³⁴

Oleh karena penyandang disabilitas sensorik netra merupakan individu yang memiliki keterbatasan dalam penglihatan, maka media pembelajaran yang digunakan haruslah bersifat *tactual* (dapat disentuh dan diraba) dan bersuara.³⁵ Begitu pula dengan media dakwah yang digunakan, harus dapat disentuh dan diraba, salah satunya adalah Al-Qur'an *Braille*. Namun, sebelum menggunakan Al-Qur'an *Braille* sebagai media dakwah, alangkah baiknya *da'i* memperhatikan prinsip-prinsip dalam memilih dan menentukan media dakwah. Sehingga, media dakwah yang digunakan nantinya dapat berfungsi sebagaimana mestinya.

Dengan adanya Al-Qur'an *Braille*, para penyandang disabilitas sensorik netra dapat lebih mudah dalam membaca Al-Qur'an karena mereka dapat mengenali huruf hijaiyyah dan harakat dalam Al-Qur'an dengan merabanya. Sebagai media pembelajaran, Al-Qur'an *Braille* juga mempermudah para penyandang disabilitas sensorik netra dalam mengetahui kandungan dalam ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.³⁶

Penggunaan Al-Qur'an *Braille* sebagai media pembelajaran dinilai lebih tepat bagi penyandang disabilitas sensorik netra. Karena media tersebut

³⁴ Sidarta Ilyas, dkk, *Ilmu Penyakit Mata*, (Jakarta: CV.Agung Seto, 2002), 300.

³⁵ Dewi Pandji, *Sudahkah Kita Ramah Anak Special Needs?*, 4.

³⁶ Tati Rahmayani, "Pergeseran Otoritas Agama dalam Pembelajaran Al-Qur'an", *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 3, no 2, (2018): 196-197, diakses pada 22 Januari, 2020, <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id>.

memperkenalkan huruf Latin *Braille* dan Arab *Braille* sehingga disabilitas sensorik netra tidak mengalami buta huruf.³⁷ Jadi, sama halnya dengan media pembelajaran, penggunaan Al-Qur'an *Braille* sebagai media dakwah pun dinilai lebih tepat bagi penyandang disabilitas sensorik netra.

B. Penyandang Disabilitas Sensorik Netra sebagai Pelaku Dakwah

Dalam upaya mencari istilah pengganti terminologi “penyandang cacat” maka diadakan Semiloka di Cibinong Bogor pada tahun 2009. Forum ini diikuti oleh pakar linguistik, komunikasi, filsafat, sosiologi, unsur pemerintah, komunitas penyandang cacat, dan komnas HAM. Dari forum ini muncullah istilah baru, yaitu “orang dengan disabilitas”. Berdasarkan saran dari pusat bahasa yang menetapkan bahwa kriteria peristilahan yang baik adalah frase yang terdiri dari dua kata. Maka, istilah “orang dengan disabilitas” dipadatkan menjadi “penyandang disabilitas”.³⁸

Jadi, sebelum adanya istilah “penyandang disabilitas” masyarakat luas menggunakan istilah “penyandang cacat” untuk menggambarkan kondisi seseorang yang memiliki ciri fisik atau kemampuan yang berbeda dengan manusia normal. Namun karena dianggap kurang ramah, maka dibentuklah suatu forum yang akhirnya menghasilkan istilah “penyandang disabilitas” sebagai pengganti istilah “penyandang cacat”.

Penyandang disabilitas sendiri dibagi menjadi tiga jenis, yaitu: *pertama*, kelompok kelainan secara fisik, yang terdiri dari penyandang disabilitas sensorik netra, tunadaksa, tunarungu, dan tunarungu wicara. *Kedua*, kelompok kelainan secara non-fisik, yang terdiri dari tunagrahita, autisme, dan hiperaktif. *Ketiga*, kelompok

³⁷ Faridatul Husna Widiarti, “Penggunaan Media Al-Qur'an *Braille* Book Dan *Braille* Digital Bagi Penyandang disabilitas sensorik netra Di Surakarta”, 122, diakses pada 15 Desember, 2019, <http://journals.ums.ac.id>.

³⁸ Akhmad Sholeh, *Aksesibilitas Penyandang Disabilitas Terhadap Perguruan Tinggi*, 22.

kelainan ganda, yaitu mereka yang mengalami kelainan lebih dari satu jenis kelainan.³⁹

1. Pengertian gangguan penglihatan

Pengertian penyandang disabilitas sensorik netra bukan hanya mereka yang buta, tetapi mencakup juga mereka yang mampu melihat tetapi terbatas sekali dan kurang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup sehari-hari. Jadi, individu dengan kondisi penglihatan yang termasuk “setengah melihat”, “*low vision*”, atau rabun adalah bagian dari kelompok penyandang disabilitas sensorik netra.

Berdasarkan uraian tersebut, pengertian penyandang disabilitas sensorik netra yaitu individu yang kedua indra penglihatannya tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti halnya orang awas. Gangguan penglihatan dapat diketahui apabila individu berada dalam kondisi berikut:⁴⁰

- a. Ketajaman penglihatannya kurang dari ketajaman yang dimiliki orang awas.
- b. Terjadi kekeruhan pada lensa mata atau terdapat cairan tertentu.
- c. Posisi mata sulit dikendalikan oleh syaraf otak.
- d. Terjadi kerusakan susunan syaraf otak yang berhubungan dengan penglihatan.

Kondisi diatas pada umumnya dijadikan sebagai tolak ukur bagi seseorang termasuk ke dalam kategori penyandang disabilitas sensorik netra atau tidak, yakni berdasarkan pada tingkat ketajaman penglihatannya. Untuk mengetahui hal tersebut, bisa dengan melakukan suatu tes menggunakan kartu snellen.⁴¹

³⁹ Akhmad Sholeh, *Aksesibilitas Penyandang Disabilitas Terhadap Perguruan Tinggi*, 24.

⁴⁰ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT.Refika Aditama, 2006), 65

⁴¹ Akhmad Sholeh, *Aksesibilitas Penyandang Disabilitas Terhadap Perguruan Tinggi*, 25.

2. Klasifikasi penyandang disabilitas sensorik netra

a. Berdasarkan kemampuan daya penglihatan:⁴²

- 1) Penyandang disabilitas sensorik netra ringan; yaitu mereka yang memiliki hambatan dalam penglihatan, tetapi mereka masih dapat mengikuti program pendidikan serta dapat melakukan aktivitas yang menggunakan fungsi penglihatan.
- 2) Penyandang disabilitas sensorik netra setengah berat; yaitu mereka yang kehilangan sebagian kemampuan penglihatan, hanya dengan menggunakan kaca pembesar mereka dapat mengikuti pendidikan biasa atau membaca tulisan yang bercetak tebal.
- 3) Penyandang disabilitas sensorik netra berat; yaitu mereka yang sama sekali tidak dapat melihat. Hal ini dikarenakan kedua indra penglihatannya sama sekali tidak dapat berfungsi sebagai saluran informasi visual.

b. Berdasarkan saat terjadinya:⁴³

- 1) Penyandang disabilitas sensorik netra sejak dalam kandungan (prenatal). Terjadinya penyandang disabilitas sensorik netra sejak dalam kandungan dapat disebabkan oleh ibu hamil yang menderita suatu penyakit yang menular kepada janin yang dikandungnya, ibu hamil yang terinfeksi irus toksoplasma, ibu hamil terjatuh atau mengalami benturan, keracunan makanan atau obat-obatan, serta faktor genetika.
- 2) Penyandang disabilitas sensorik netra yang terjadi pada saat proses kelahiran (natal). Kelahiran anak sungsang, proses kelahiran yang lama sehingga bayi terjepit atau kurang oksigen atau efek bantuan alat kelahiran berupa penyedotan atau penjepitan dapat

⁴² Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkeburuhan Khusus*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2018), 23.

⁴³ Herri Zan Pieter, *Dasar-Dasar Komunikasi Bagi Perawat*, (Jakarta: Kencana, 2017), 248.

menjadi penyebab terjadinya penyandang disabilitas sensorik netra pada saat proses kelahiran.

- 3) Penyandang disabilitas sensorik netra yang terjadi setelah kelahiran (postnatal). Terjadinya benturan, trauma (listrik, kimia, suhu, atau sinar yang tajam), keracunan, serta penyakit akut yang diderita merupakan penyebab terjadinya penyandang disabilitas sensorik netra setelah kelahiran.

c. Berdasarkan kelainan yang terjadi pada mata:⁴⁴

- 1) *Myopia*, merupakan penglihatan jarak dekat, bayangan tidak berfokus dan jatuh dibelakang retina. Penglihatan akan menjadi jelas ketika objek didekatkan. Dalam kondisi seperti ini, penderita myopia dapat menggunakan kacamata koreksi dengan lensa negatif untuk membantu proses penglihatan.
- 2) *Hyperopia*, merupakan penglihatan jarak jauh, bayangan tidak terfokus dan jatuh di depan retina. Penglihatan akan menjadi jelas ketika objek dijauhkan. Dalam kondisi seperti ini, penderita hyperopia dapat menggunakan kacamata koreksi dengan lensa positif untuk membantu proses penglihatan.
- 3) *Astigmatisma*, merupakan penyimpangan atau penglihatan kabur yang disebabkan oleh kerusakan atau gangguan pada kornea mata atau pada permukaan lain pada bola mata sehingga bayangan benda baik jarak dekat maupun jauh tidak terfokus jatuh pada retina. Dalam kondisi seperti ini, penderita astigmatisma dapat menggunakan kacamata koreksi dengan lensa silindris untuk membantu proses penglihatan.

⁴⁴ Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkeburuhan Khusus*, 24-25.

d. Berdasarkan tingkat ketajaman penglihatan (visus):⁴⁵

- 1) Tingkat ketajaman 20/20-20/50 *feet* (6/6-6/16 m). Pada tingkat ketajaman penglihatan ini masih dikategorikan dalam penyandang disabilitas sensorik netra taraf ringan dan masih bisa menggunakan mata relatif secara normal. Serta kemampuan pengamatan visual masih cukup baik.
- 2) Tingkat ketajaman 20/70-20/100 *feet* (6/20-6/60 m). Istilah penyandang disabilitas sensorik netra kurang lihat (*low vision*) dan masih memiliki tingkat ketajaman dalam memodifikasi objek atau benda yang dilihat atau menggunakan alat bantu penglihatan. Kondisi seperti ini disebut juga dengan penyandang disabilitas sensorik netra ringan.
- 3) Tingkat ketajaman 20/200 *feet* atau lebih (6/60 m atau lebih). Pada tingkat ini, penyandang disabilitas sensorik netra hanya memiliki tingkat ketajaman penglihatan saat melihat gerakan tangan, menghitung jumlah jari tangan, serta membedakan antara terang dan gelap.
- 4) Tingkat ketajaman 0 (*visus 0*) merupakan kelompok buta total yang sama sekali tidak memiliki rangsangan cahaya. Bahkan tidak bisa membedakan antara terang dan gelap.

3. Karakteristik penyandang disabilitas sensorik netra

Individu yang mengalami keterbatasan penglihatan memiliki karakteristik tertentu. Karakteristik tersebut merupakan akibat dari kehilangan informasi secara visual. Berikut ini

⁴⁵ Herri Zan Pieter, *Dasar-Dasar Komunikasi Bagi Perawat*, 248.

merupakan karakteristik individu penyandang disabilitas sensorik netra:⁴⁶

a. Rasa curiga terhadap orang lain.

Tidak berfungsinya indra penglihatan berdampak pada penerimaan informasi visual ketika berkomunikasi dan berinteraksi. Ketika berbicara, individu penyandang disabilitas sensorik netra tidak dapat melihat dan memahami ekspresi wajah dari teman bicaranya. Sehingga ketika temannya berbicara dengan orang lain secara bisik-bisik dapat menimbulkan rasa curiga terhadap orang lain.

b. Perasaan mudah tersinggung.

Bercanda dan saling membicarakan saat berinteraksi dapat mengakibatkan individu penyandang disabilitas sensorik netra menjadi mudah tersinggung. Untuk dapat mengatasi perasaan tersebut, individu penyandang disabilitas sensorik netra diberikan pemahaman mengenai perbedaan karakteristik dalam bersikap, bertutur kata dan cara berteman pada setiap orang.

c. Verbalisme.

Perilaku verbalisme dimiliki oleh individu penyandang disabilitas sensorik netra yang mengalami keterbatasan dalam pengalaman serta pengetahuan terhadap konsep yang bersifat abstrak seperti pelangi, fatamorgana, dan sebagainya. Sehingga pemahaman individu penyandang disabilitas sensorik netra hanya secara verbal (berdasarkan kata-kata saja) pada konsep abstrak yang sulit dituangkan dalam media konkret yang dapat menyerupai bentuknya.

d. Perasaan rendah diri.

Keterbatasan penglihatan yang dimiliki oleh individu penyandang disabilitas sensorik netra dapat berdampak pada konsep dirinya.

⁴⁶ Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkeburuhan Khusus*, 25-27.

Perasaan rendah diri dalam bergaul dan berkompotensi dengan orang awas merupakan dampak dari keterbatasan penglihatan. Perasaan tersebut akan sangat terasa apabila teman sebayanya menolak untuk bergaul dengannya karena keterbatasan yang dimilikinya.

e. Adatan.

Adatan yaitu upaya rangsang bagi individu penyandang disabilitas sensorik netra melalui indra nonvisual. Contohnya seperti gerakan mengayunkan badan ke depan dan ke belakang secara bergantian, menggerakkan kaki saat duduk, menggeleng-gelengkan kepala, dan sebagainya.

f. Suka berfantasi.

Oleh karena penyandang disabilitas sensorik netra tidak dapat melakukan kegiatan melihat, memandang, dan mencari informasi secara visual seperti yang dilakukan oleh orang awas, maka individu penyandang disabilitas sensorik netra hanya dapat berfantasi saja. Jadi, ketika mereka memikirkan suatu hal, maka mereka akan membayangkan seperti apa wujud atau bentuk dari hal yang ada di dalam pikiran mereka.

g. Berpikir kritis.

Terbatasnya informasi secara visual yang diperoleh dapat memotivasi individu penyandang disabilitas sensorik netra dalam berpikir kritis terhadap suatu permasalahan. Individu penyandang disabilitas sensorik netra akan memecahkan permasalahan secara fokus dan kritis berdasarkan informasi yang ia peroleh sebelumnya serta terhindar dari pengaruh visual yang dapat dialami oleh orang awas.

h. Pemberani.

Sikap berani dalam meningkatkan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, dan pengalaman dapat timbul dalam diri individu penyandang disabilitas sensorik netra yang telah memiliki konsep diri yang baik.

4. Penyebab terjadinya disabilitas sensorik netra

Penyandang disabilitas sensorik netra dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik faktor internal (dari dalam) maupun eksternal (dari luar). Hal yang termasuk faktor internal adalah faktor genetik atau keturunan serta faktor yang erat hubungannya dengan keadaan bayi selama di dalam kandungan. Sedangkan hal yang termasuk faktor eksternal adalah faktor-faktor yang terjadi pada saat atau sesudah bayi dilahirkan.⁴⁷

Berikut merupakan faktor penyebab terjadinya gangguan atau kecacatan pada organ mata.⁴⁸

a. Penyebab disabilitas sensorik netra di masa kehamilan:

- 1) Penyakit campak Jerman yang menyerang ibu hamil (terutama saat kandungan berusia 1-3 bulan) dapat menyebabkan penyandang disabilitas sensorik netra pada bayi yang ada dalam kandungannya.
- 2) Penyakit sifilis yang terjadi pada ibu hamil dapat menyebabkan terjadinya gangguan pada mata. Biasanya bayi yang ada dalam kandungan kemungkinan besar akan terlahir dengan kondisi penyandang disabilitas sensorik netra.
- 3) Kecelakaan, keracunan obat-obatan zat kimia, sinar laser, atau kebiasaan mengkonsumsi alkohol selama masa kehamilan dapat mengakibatkan kerusakan janin, terutama pada bagian mata.
- 4) Ibu hamil yang terinfeksi virus rubela atau *toxoplasmosis* juga dapat menyebabkan kecacatan pada bayi yang akan dilahirkan.
- 5) Malnutrisi berat pada tahap embrional masuk minggu ke-3 sampai ke-8 juga dapat

⁴⁷Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, 66.

⁴⁸Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkeburuhan Khusus*, 32-33.

menyebabkan penyandang disabilitas sensorik netra.

b. Penyebab disabilitas sensorik netra di masa kelahiran

- 1) Tunanetra dapat disebabkan oleh proses kelahiran yang sulit, sehingga bayi harus keluar dengan bantuan alat vakum. Hal tersebut dapat mengakibatkan kerusakan mata atau saraf mata.
- 2) Penyandang disabilitas sensorik netra dapat disebabkan oleh penyakit *gonore* yang diderita oleh sang ibu. Sehingga, kuman *gonococcus* dapat menular kepada bayi pada saat proses kelahiran.
- 3) Salah satu penyebab penyandang disabilitas sensorik netra pada masa kelahiran adalah *Retrolenta Fibroplasia*. Karena, bayi yang lahir sebelum waktunya dan mendapatkan konsentrasi oksigen yang tinggi selama di dalam inkubator.

c. Penyebab disabilitas sensorik netra di masa pertumbuhan

- 1) Kekurangan vitamin A dapat menyebabkan gangguan penglihatan.
- 2) Diabetes melitus juga dapat menyebabkan kelainan pada retina.
- 3) Darah tinggi ternyata juga dapat mengakibatkan pandangan rangkap atau kabur.
- 4) Serangan stroke dapat menjadi pemicu kerusakan saraf mata.
- 5) Radang kantung air mata, radang kelenjar kelopak mata, hemagiona, retinoblastoma, serta efek obat atau zat kimiawi juga dapat memicu kerusakan pada mata.

Sebagai makhluk sosial, penyandang disabilitas sensorik netra juga membutuhkan orang lain dalam melakukan kegiatan sehari-hari, termasuk dalam hal keagamaan. Disinilah peran *da'i* dibutuhkan untuk

membantu mengembangkan pemahaman para penyandang disabilitas sensorik netra tentang ajaran agama Islam. Bahkan, Allah memberi teguran kepada Nabi Muhammad SAW ketika beliau bersikap tidak ramah terhadap seorang tuanetra yang datang kepadanya. Pada masa itu, Rasulullah sedang sibuk menerima tamu para pembesar Quraisy dengan harapan mereka akan mendapatkan hidayah dan memeluk agama Islam. Tetapi, tiba-tiba seorang penyandang disabilitas sensorik netra datang dan meminta beliau untuk menerangkan tentang agama Islam. Dalam keadaan demikian, kontan saja Nabi Muhammad SAW menunjukkan sikap acuh dan raut wajah yang masam. Sehingga turunlah teguran dari Allah melalui surat ‘Abasa ayat 1-2.⁴⁹

Teguran dalam ayat tersebut dapat diartikan sebagai larangan untuk mengabaikan orang yang beriman kepada Allah meskipun orang tersebut tidak memiliki pangkat atau derajat sosial yang tinggi. Serta wajib hukumnya untuk menyetarakan dalam Islam, terutama dalam hal penyampaian dakwah dan peringatan-peringatan agama tanpa membedakan strata sosial dan kondisi fisiknya.⁵⁰

Berdasarkan kisah tersebut, membuktikan bahwa *mad'u* atau sasaran dakwah bukan hanya terdiri dari mereka yang sempurna fisiknya dan memiliki status sosial yang tinggi. Namun, *mad'u* meliputi masyarakat yang dilihat dari berbagai segi, yaitu:⁵¹

- a. *Mad'u* yang berkaitan dengan golongan masyarakat dilihat dari segi sosiologis yang terdiri dari masyarakat terasing pedesaan, kota besar dan kecil serta masyarakat di daerah marginal dari kota besar.

⁴⁹Jamal, K., dkk, “Eksistensi Kaum Difabel dalam Perspektif Al-Qur’an”, *Jurnal Ushuluddin* 25, no.2 (2017): 230, diakses pada 5 Desember, 2019, <http://ejournal.uin-suska.ac.id>.

⁵⁰Jamal, K., dkk, “Eksistensi Kaum Difabel dalam Perspektif Al-Qur’an,” 231

⁵¹ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, 279-280.

- b. *Mad'u* yang berkaitan dengan golongan masyarakat dilihat dari sudut struktur kelembagaan yang terdiri dari masyarakat, pemerintahan, dan keluarga.
- c. *Mad'u* yang berkaitan dengan golongan masyarakat dilihat dari segi *social cultural* yang terdiri dari golongan priyayi, abangan, dan santri. Pengelompokan golongan tersebut terdapat dalam masyarakat Jawa.
- d. *Mad'u* yang berkaitan dengan golongan masyarakat dilihat dari segi tingkat usia, yang terdiri dari golongan anak-anak, remaja, dan orang tua.
- e. *Mad'u* yang berkaitan dengan golongan masyarakat dilihat dari segi pekerjaan atau profesi yang terdiri dari golongan petani, pedagang, seniman, buruh, pegawai negeri.
- f. *Mad'u* yang berkaitan dengan golongan masyarakat dilihat dari segi taraf hidup sosial ekonomi yang terdiri dari golongan orang kaya, menengah, dan miskin.
- g. *Mad'u* yang berkaitan dengan golongan masyarakat dilihat dari jenis kelamin yang terdiri dari golongan laki-laki dan perempuan.
- h. *Mad'u* yang berkaitan dengan golongan dilihat dari segi khusus, yang terdiri dari golongan masyarakat tuna susila, tuna wisma, tuna karya, penyandang disabilitas sensorik netra, dan narapidana.

Sebagai *mad'u* yang berkaitan dengan golongan khusus, berdakwah dikalangan penyandang disabilitas sensorik netra tentu tidak dapat disamakan dengan berdakwah di kalangan orang awas. Salah satu perbedaan yang menonjol adalah dalam penggunaan media dakwah. Dalam pelaksanaannya, para penyandang disabilitas sensorik netra membutuhkan seorang *da'i* untuk membantu mereka dalam memperdalam ilmu agama melalui Al-Qur'an *Braille* sebagai media dakwah. Sehingga, mereka dapat

mengamalkan ilmu yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.

C. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang penggunaan media dakwah pada penyandang disabilitas masih jarang dilakukan. Diantara penelitian tentang dakwah dan penggunaan media dakwah pada penyandang disabilitas yaitu:

Penelitian Nawir dkk, yang mengkaji tentang musik sebagai media dakwah dalam pemberdayaan siswa penyandang tuna grahita di daerah Nipotowe, Palu, pada bulan Juli sampai Desember 2016.⁵² Kelebihan dari penelitian tersebut adalah keanekaragaman jenis musik yang digunakan dalam melakukan pendekatan bimbingan konseling. Sehingga, musik tersebut dapat memberikan semangat dan motivasi bagi para penyandang tuna grahita sesuai dengan jenis musik yang disukai.

Namun, tidak semua jenis musik dapat digunakan sebagai media dakwah. Hanya musik Islami saja yang dapat digunakan sebagai media dakwah. Dalam penelitian tersebut lebih ditekankan pada bimbingan konseling Islam daripada aktivitas dakwah yang menjadikan musik sebagai mediana.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu terletak pada pembahasannya, yang mana sama-sama membahas mengenai media dakwah untuk penyandang disabilitas. Sedangkan perbedaannya terletak pada subyek dan media yang diteliti. Dalam jurnal tersebut, Mohammad Nawir, dkk. meneliti tentang musik yang digunakan sebagai media dakwah dalam pemberdayaan siswa tuna grahita. Sedangkan peneliti menjadikan penyandang disabilitas sensorik netra sebagai subyek, dan Al-Qur'an *Braille* sebagai media yang digunakan dalam berdakwah.

Penelitian Handayani dkk, yang mengkaji tentang implementasi audiobook Islami sebagai media pelatihan berdakwah bagi muslim penyandang disabilitas sensorik

⁵²Mohammad Nawir, dkk, "Musik sebagai Media Dakwah dalam Pemberdayaan Siswa Tuna Grahita Nipotowe Palu", *Al-Misbah, Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi* 12, no.2 (2016): , diakses pada 25 Januari, 2020, <http://almisbahjurnal.com>.

netra di Semarang pada bulan Oktober 2015.⁵³ Kelebihan dari penelitian tersebut adalah penggunaan audiobook yang telah dirancang sedemikian rupa. Sehingga dapat memudahkan para penyandang penyandang disabilitas sensorik netra dalam mempelajari dan mempersiapkan dakwah yang akan disampaikan. Oleh karena audiobook merupakan media yang mengandalkan suara, para penyandang penyandang disabilitas sensorik netra tidak dapat mengenali huruf hijaiyah yang terdapat dalam dalil-dalil yang digunakan dalam berdakwah.

Persamaan penelitian yang dilakukan terletak pada pembahasannya, yang mana sama-sama membahas tentang media dakwah pada penyandang disabilitas sensorik netra netra. Sedangkan perbedaannya terletak pada media yang digunakan. Dalam penelitian tersebut, Maya Rini Handayani, dkk. menggunakan audiobook sebagai media pelatihan berdakwah. Sedangkan peneliti menggunakan Al-Qur'an sebagai media dalam berdakwah.

Penelitian Faridatul Husna Widiarti, yang mengkaji tentang penggunaan media Al-Qur'an *Braille* book dan *Braille* digital bagi penyandang disabilitas sensorik netra di Surakarta⁵⁴. Kelebihan dari penelitian tersebut terletak pada media pembelajaran yang digunakan, yaitu Al-Qur'an *Braille* book dan *Braille* digital. Sehingga, pembaca dapat mengetahui cara kerja serta keunggulan dan kelemahan dari kedua media tersebut.

Sedangkan kekurangan dari penelitian tersebut terletak pada hasil penelitiannya. Dalam penelitian tersebut memang banyak membahas tentang bentuk dan karakter dari kedua media. Namun, dalam membahas tentang penggunaan kedua media tersebut masih kurang rinci.

⁵³Maya Ri ni Handayani, dkk, "Implementasi Audiobook Islami sebagai Media Pelatihan Berdakwah Muslim Penyandang disabilitas sensorik netra", *Jurnal Pemikiran Agama untuk Pemberdayaan* 16, no.1 (2016): 1-26, diakses pada 25 Januari 2020, <http://journal.walisongo.ac.id>.

⁵⁴Faridatul Husna Widiarti, "Penggunaan Media Al-Qur'an *Braille* Book Dan *Braille* Digital Bagi Penyandang disabilitas sensorik netra Di Surakarta", *Profetika, Jurnal Studi Islam*19, no.2, (2019): 120-121, diakses pada 15 Desember, 2019, <http://journals.ums.ac.id>.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu terletak pada pembahasannya, yaitu sama-sama membahas tentang Al-Qur'an *Braille* sebagai media bagi para penyandang disabilitas sensorik netra. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Yang mana penelitian tersebut lebih difokuskan kepada penggunaan Al-Qur'an *Braille* sebagai media pembelajaran, yang memudahkan para penyandang disabilitas sensorik netra dalam membaca Al-Qur'an. Sedangkan penelitian yang saya lakukan lebih difokuskan kepada penggunaan Al-Qur'an *Braille* sebagai media dakwah pada penyandang disabilitas sensorik netra.

Penelitian Resmy Wulan Octa, yang mengkaji tentang aktifitas dakwah Yayasan Khadijah terhadap pengamalan ibadah shalat penyandang disabilitas sensorik netra di Kisaran Timur, Sumatera pada bulan Maret sampai April 2016.⁵⁵ Dalam penelitian tersebut, pembahasan mengenai aktifitas dakwah dan pengamalan ibadah shalat dijelaskan secara rinci. Sehingga dapat menambah wawasan pembaca mengenai pengamalan ibadah shalat bukan hanya sebagai pemenuhan kewajiban semata. Sedangkan kekurangan dalam penelitian tersebut adalah terbatasnya pembahasan mengenai bimbingan intensif Al-Qur'an. Hal tersebut dikarenakan belum tersedianya Al-Qur'an *Braille*.

Persamaan antara penelitian saya dengan penelitian tersebut yaitu sama-sama mendeskripsikan tentang aktifitas dakwah yang diikuti oleh para penyandang disabilitas sensorik netra. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitiannya. Yang mana penelitian tersebut lebih menekankan pada pengaruh dari aktifitas dakwah itu sendiri, sedangkan penelitian yang saya lakukan lebih difokuskan pada media yang digunakan dalam aktifitas dakwah.

⁵⁵ Resmy Wulan Octa, "Aktifitas Dakwah Yayasan Khadijah terhadap Pengamalan Ibadah Shalat Penyandang disabilitas sensorik netra di Kisaran Timur" (skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2017)

Penelitian Maslekatul Jumburiyah, yang mengkaji tentang peran bimbingan dan konseling islam dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa difabel di sekolah luar biasa negeri Rembang pada bulan Agustus hingga Oktober 2017.⁵⁶ Kelebihan dari penelitian tersebut adalah dijelaskannya secara runtut mengenai langkah-langkah serta strategi guru BK dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa penyandang disabilitas sensorik netra SLB N Rembang. Sementara kekurangan dari penelitian tersebut ialah temuan data yang diperoleh dalam penelitian terlalu singkat, sehingga data yang dipaparkan kurang mendalam. Serta tidak adanya transkrip wawancara dan minimnya dokumentasi mengenai proses penelitian tersebut.

Persamaan penelitian tersebut terletak pada subyek yang diteliti, yaitu sama-sama menjadikan penyandang disabilitas sensorik netra sebagai subyek penelitian. Sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi dan fokus penelitian. Jika peneliti memfokuskan penelitiannya pada peran bimbingan konseling islam dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa difabel, sedangkan penelitian yang saya lakukan difokuskan kepada penggunaan Al-Qur'an *Braille* sebagai media dakwah peyandang disabilitas sensorik netra. Selain itu, lokasi penelitian yang digunakan pun berbeda. Jika dalam penelitian tersebut penelitian dilakukan di sekolah luar biasa, maka penelitian yang saya lakukan berlokasi di panti sosial.

Penelitian Anisa Ulfa Fitria, yang mengkaji tentang efektifitas bimbingan keagamaan asatidz di Panti Sosial Disabilitas sensorik netra Pendowo Kudus dalam membentuk religiositas penyandang disabilitas sensorik netra pada tahun 2019.⁵⁷ Kelebihan dari penelitian tersebut ialah pembahasan mengenai hasil penelitian tentang

⁵⁶ Maslekatul Jumburiyah, "Peran Bimbingan dan Konseling Islam dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Siswa Difabel di Sekolah Luar Biasa Negeri Rembang", (skripsi, Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2019)

⁵⁷ Anisa Ulfa Fitria, "Efektifitas Bimbingan Keagamaan Asatidz di Panti Sosial Disabilitas Netra Pendowo Kudus dalam Membentuk Religiositas Penyandang disabilitas sensorik netra", (skripsi, Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2019)

pelaksanaan program bimbingan keagamaan yang tidak terlepas dari penerapan metode dakwah al hikmah dan muaidhah hasanah sebagai metode yang digunakan dalam menyampaikan materi bimbingan keagamaan. Sedangkan kekurangan dalam penelitian tersebut adalah penggunaan media yang masih umum, yaitu hanya sebatas lisan dalam menyampaikan materi bimbingan keagamaan.

Persamaan antara penelitian saya dengan penelitian tersebut yaitu sama-sama melakukan penelitian di Panti Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus dengan menjadikan penyandang disabilitas sensorik netra sebagai subyek penelitian. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitiannya. Yang mana penelitian tersebut lebih difokuskan kepada bimbingan keagamaannya dengan melihat sisi religiositas. Sehingga, lebih ditekankan pada sisi psikologi. Sedangkan penelitian yang saya lakukan lebih difokuskan kepada penggunaan Al-Qur'an *Braille* sebagai media dakwah.

Pada akhirnya, penelitian yang digunakan sebagai rujukan memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang saya lakukan. Baik dari segi subyek, fokus penelitian, maupun media yang digunakan dalam penelitian. Berdasarkan penelitian tersebut, dapat dikatakan bahwa sebagian besar dari penelitian tersebut menggunakan media yang masih bersifat umum dan banyak digunakan, yaitu media lisan sebagai perantaranya. Sehingga, para penyandang disabilitas dapat menerima informasi yang disampaikan melalui indra pendengar.

Namun, hanya sedikit dari mereka yang menggunakan media *tactual* sebagai perantaranya, khususnya dalam kegiatan dakwah. Oleh karenanya, penelitian yang saya lakukan dapat menjadi pembeda diantara penelitian lain yang telah dilakukan. Selain sebagai pembeda, penelitian yang saya lakukan merupakan suatu pembaharuan dalam kegiatan dakwah, khususnya dikalangan penyandang disabilitas sensorik netra. Yang mana penelitian yang saya lakukan mengkaji tentang penggunaan Al-Qur'an *Braille* sebagai media dakwah.

D. Kerangka Berfikir

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir



Berdasarkan kerangka berfikir tersebut, dapat dijelaskan bahwa dalam aktivitas dakwah yang dilakukan di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus menggunakan Al-Qur'an *Braille* sebagai media dakwah karena disesuaikan dengan para pelaku dakwah yang terdiri dari penyandang disabilitas sensorik netra. Maka, peneliti mengkaji tentang penggunaan Al-Qur'an *Braille* sebagai media dakwah pada penyandang disabilitas sensorik netra panti pelayanan sosial disabilitas sensorik netra Pendowo Kudus.